

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Meredith Mc Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama (Jalaludin, 2009).

Mitos diterangkan secara berbeda oleh banyak pengarang, tergantung dari segi khusus yang digunakan dalam studi mereka mengenai mitos, Antropolog sosial seperti Malinowski berpendapat bahwa mitos, sebagai mana ada dalam suatu masyarakat primitif, bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan, tetapi juga kenyataan yang dihayati (Eliade, 2002). Mitos-mitos itu nyata, sejauh mereka menghadirkan kembali pola-pola yang diwariskan pada semua manusia. Mircea Eliade mengatakan bahwa mitos adalah sejarah yang benar, bukan karena mitos-mitos tersebut benar-benar terjadi dan dapat di verifikasi, tetapi karena efek yang ditimbulkan oleh mitos tersebut (Eliade, 2002).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos adalah suatu cerita mengenai asal usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri. Mitos mengisahkan sejarah suci, serentetan peristiwa yang terjadi pada awal mula, pada masa primordial, waktu dari segala permulaan. Karena itu, mitos berkaitan erat dengan kegiatan penciptaan oleh makhluk-makhluk Ilahi dan menyikapkan kesucian karya mereka (Mariasusai, 1995). Mitos sungguh dikenal sebagai sejarah yang suci karena mengacu pada kenyataan.

Masyarakat menjunjung tinggi nilai mitos suatu yang sakral, merupakan salah satu bentuk citra kehidupan perilaku religius yang terdapat pada semua aspek kebudayaan. Mitos sering dijadikan pengiring bagi religi masyarakat (Harsojo, 1984). Mitos biasanya berisi wahyu tentang kenyataan yang bersifat supranatural, yang mempunyai realitas, seperti kosmogoni (adanya dewa dan

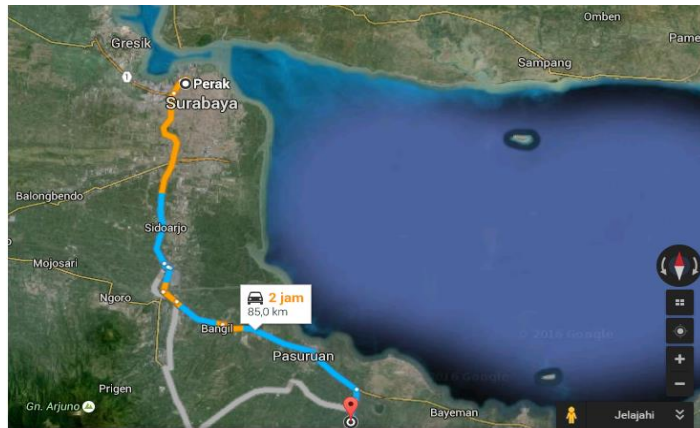
kekuatan gaib), memformulasi hukum, etika, perintah agama dan di masyarakat. Mitos berfungsi mengkodifikasikan, mendukung dan melandasi kepercayaan tradisional dan perilaku (Harsojo, 1984).

Menurut Mircea Eliade, mitos terkait dengan sejarah suci. Berbagai macam kisah dramatis tentang masuknya yang sakral ke dunia dapat digambarkan oleh mitos. Oleh karena itu, mitos membutuhkan waktu dan ritus untuk diceritakan (Eliade, 2002). Dengan adanya waktu dan ritus pada saat ritual maka manusia dapat kembali ke zaman mitos. Hal ini dikarenakan, ketika ritual berlangsung manusia memasuki waktu suci karena manusia meniru tindakan para dewa, pahlawan atau tokoh dalam mitos yang mereka yakini (Eliade, 2002). Mitos dapat dilihat dari semua tindakan atau perilaku masyarakat modern yang berasal dari masa lalu seperti tradisi, perayaan, dan ritual atau upacara keagamaan.

Dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan sejarah yang diakui keberadaannya dan memiliki unsur-unsur mistis serta ada larangan-larangan yang diciptakan oleh leluhur. Mitos secara ilmu pengetahuan masih belum diakui kebenarannya. Namun mitos tetap dilestarikan keberadaannya agar kebudayaan itu lebih berwarna.

Salah satu diantara beragam budaya yang ada di Indonesia dan memiliki ciri khas tersendiri adalah kebudayaan Jawa yang masih memakai unsur-unsur *mistis*, seperti di daerah Pasuruan. Sebagian dari masyarakat Desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Yang masih berkeyakinan *mistis* selalu menggunakan mitos dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tradisi maupun seni. Mitos sangat menonjol peranannya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berawal dari pemikiran dari pentingnya mitos bagi masyarakat Jawa, penulis berusaha menggambarkan mitos yang berkembang di pemandian alam Banyubiru di Desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan, kabupaten Pasuruan. Adapun rute dan jarak dari Surabaya ke pemandian alam Banyubiru sebagai berikut.

Gambar 1.1
Penunjuk arah dari Surabaya ke Pemandian Alam Banyubiru



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemandian alam Banyubiru merupakan salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Pasuruan, obyek wisata ini dikelola oleh pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. Masyarakat meyakini, asal usul adanya pemandian ini bermula dari pecahnya kerajaan Majapahit dan ada dua orang prajurit yang datang ke daerah Sumberejo, dia adalah Kebut dan Tombro. Keduanya menetap di Desa Sumberrejo, hingga saat itu Tombro menemukan mata air di Desa Sumberrejo, banyak masyarakat sekitar yang datang ke mata air, hingga tahun 1847 kabar ini terdengar oleh Bupati Pasuruan saat itu Raden Adipati Nitingrat. Kemudian kawasan pemandian alam Banyubiru ini diambil alih oleh pemerintah Kabupaten.

Dalam pemandian alam Banyubiru terdapat pula mitos yang berkembang di masyarakat Desa Sumberejo. Mitos-mitos yang berkembang membentuk konstruksi sosial dan tingkah laku masyarakat Desa Sumberejo. Masyarakat percaya itu bukan hanya mitos tetapi memang terjadi dengan kenyataannya. Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi sesuatu yang lain, bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang kacau menjadi teratur, bagaimana yang tidak dapat mati menjadi mati, bagaimana musim

mengganti iklim yang tidak lagi bermusim, bagaimana manusia yang semula hanya sepasang menjadi beraneka suku dan bangsa (Dhavamony, 1995).

Adapun mitos yang berkembang di dalam pemandian alam Banyubiru, diantaranya mitos mengenai arca peninggalan kerajaan Majapahit, mitos yang berkembang mengenai arca ini yakni adanya larangan untuk memindah arca ke tempat lain. Selain arca juga ada mitos mengenai makam Mbah Tombro, dimana beliau dipercaya merupakan orang yang pertama kali menemukan sumber mata air yang kini menjadi pemandian alam Banyubiru. Banyak masyarakat yang datang ke makam Mbah Tombro untuk meminta pesugihan. Air di pemandian alam Banyubiru dipercaya masyarakat dapat membuat orang yang mandi atau cuci muka di pemandian alam Banyubiru awet muda. Di kolam pemandian alam Banyubiru juga hidup beberapa ekor ikan sengkaring, tetapi masyarakat menyebut ikan ini dengan sebutan ikan *tombro*.¹ Ikan sengkaring sendiri dalam bahasa latin mempunyai nama latin *labeobardus*, adalah ikan kerabat *semah* dari golongan *Actinopterygii* dari *familia Cyprinidae* dalam genus *Tor*. Ikan air tawar Asia berkerabat dengan ikan mas, dan dapat ditemukan di Thailand, ke timur hingga Vietnam dan ke selatan hingga Indonesia. Ikan ini pertama kali di temukan di sungai Chao Phraya dan Mekong.

Di Indonesia, ikan ini juga disebut dengan “ikan dewa”. Ikan ini termasuk ikan langka yang hanya dapat ditemukan di sungai atau kolam yang dikeramatkan di Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Karena kelangkaannya, orang Sunda menganggap ikan ini suci atau ikan yang dikeramatkan, hukum adat setempat juga melarang orang untuk membunuh atau memakan ikan ini. Ikan ini dapat ditemukan di kolam pemandian keramat di sekitar Gunung Ceremai, Jawa Barat. Seperti kolam Cibulan di Kabupaten Cibulan dan juga di pemandian alam Banyubiru. Karena kelangkaannya pula, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia mengajukan proposal kepada *Convention on International Trade in Endangered Species* agar memasukkan ikan ini ke dalam daftar satwa dilindungi.

Di pemandian alam Banyubiru sendiri, Masyarakat meyakini bahwa munculnya ikan sengkaring ini bersamaan dengan munculnya sumber mata air di

¹Dalam penyebutan selanjutnya, penulis menggunakan nama Ikan Sengkaring.

pemandian alam Banyubiru, selain itu ada juga tradisi lisan masyarakat setempat yang mengaitkan ikan sengkaring di pemandian alam Banyubiru dengan Bujuk Giman, beliau yang membawa ikan sengkaring dari pantai selatan di Malang (kompasiana.com diakses pada tanggal 22 juli 2016).

Banyak mitos yang berkembang mengenai ikan sengkaring di pemandian alam banyubiru, diantaranya mitos tentang adanya larangan untuk menyakiti dan mengkonsumsi ikan sengkaring yang ada di pemandian alam Banyubiru. Adanya larangan untuk memindahkan ikan dari pemandian alam Banyubiru ke tempat lain. Selain itu, mayarakat meyakini apabila memberi makan ikan sengkaring, rezekinya akan bertambah.

Mitos yang berkembang di pemandian alam Banyubiru, saling berkaitan satu sama lain. Fungsi mitos selain untuk melestarikan budaya lokal, mitos ini sengaja dipertahankan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Pasuruan selaku pengelola, untuk menjadikan salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke pemandian alam Banyubiru.

Bahkan setiap tahun ada puluhan umat Hindu Bali asal Jembrana, datang ke pemandian alam Banyubiru. Mereka sengaja datang untuk menjalani ritual *Dharma Yatra* atau penyucian diri dikolam pemandian alam Banyubiru. Umat Hindu bersembahyang dengan melakukan semedi dan *brata*. Lalu mereka mengambil air dari wadah-wadah yang sudah disucikan untuk dibawa pulang ke rumahnya (detik.com diakses pada tanggal 7 maret 2016). Tujuan orang hindu Bali ke pemandian alam Banyubiru dikarenakan, mereka beranggapan kalau pemandian alam Banyubiru masih ada kaitannya dengan nenek moyang mereka, hal ini dikarenakan sejarah munculnya pemandian alam Banyubiru yang ditemukan oleh prajurit kerajaan Majapahit yang notabene merupakan kerajaan hindu.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumberrejo terhadap mitos yang berkembang di pemandian alam Banyubiru merupakan rangkaian konstruksi sosial yang tercipta secara turun-temurun dan memiliki keunikan tersendiri.

Oleh karena itu, upaya peningkatan untuk melestarikan budaya daerah merupakan sebuah realitas yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberrejo. Akan menjadi daya tarik untuk dikaji, sehingga penulis berharap setelah penelitian ini baik penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya dapat ikut melestarikan kebudayaan, tanpa harus mencampurkan kepercayaan dengan *mistis*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan terhadap mitos yang ada di pemandian alam Banyubiru?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan konstruksi sosial masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan terhadap mitos yang ada di pemandian alam Banyubiru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak,

a. Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori konstruksi sosial dan menjadi wacana bagi penelitian selanjutnya mengenai mitos yang berkembang di pemandian alam Banyubiru.

b. Praktis

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang dapat memperkaya khasanah budaya bagi masyarakat Desa Sumberejo tentang mitos-mitos yang dikembangkan di pemandian alam Banyubiru. Bagi pemerintah diharapkan bisa melestarikan pemandian alam Banyubiru serta mitos-mitos yang dikembangkan didalamnya.